

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan model pembelajaran berbasis biografi kiai di Jawa Timur untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa di SMA Negeri 1 Situbondo dikaji secara teoretis melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Teori-teori yang digunakan oleh peneliti disesuaikan dengan pendekatan konstruktivisme tersebut. Beberapa teori yang digunakan oleh peneliti di sini adalah 1) teori tentang belajar dan pembelajaran secara umum yang berparadigma konstruktifis, 2) Model pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013, 3) Pengertian dan penjabaran tentang Biografi Kiai yang digunakan dalam penelitian, 4) teori-teori yang menjelaskan tentang eksplanasi sejarah yang nantinya menjadi fokus peningkatan dalam model yang dikembangkan ini.

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Sejarah di SMA

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi, tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Hosnan, 2014:18). Pembelajaran juga

merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Kriteria-kriteria dari pembelajaran itu sendiri adalah pembelajaran melibatkan perilaku, pembelajaran bertahan lama dengan waktu, dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman (Schunk, 2012:5).

Menurut Narwanti dan Somadi (2012:26) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Tidak berbeda dengan Sanjaya (2012:26) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dari uraian pengertian tentang pembelajaran yang diutarakan para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kondisi yang dibuat secara sadar yang pelaku utamanya adalah pendidik dan peserta didik untuk memberikan ilmu dan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Selain proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, juga menggali kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam prosesnya, pembelajaran ini dapat menggunakan

sesuatu yang bermanfaat untuk pembelajaran itu sendiri, semisal sarana, sumber belajar dan lain sebagainya.

b. Pengertian Sejarah

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *Historia* dalam Yunani yang berarti “informasi” atau “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sampai sekarang tidak ada satu pun definisi sejarah yang dapat diterima secara universal. Ada banyak pengertian yang dimunculkan oleh para sejarawan. Sejarah berasal dari bahasa Yunani, “*historis*” yang berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Dalam bahasa Perancis disebut “*historie*”, bahasa Jerman “*geschihte*”, dalam bahasa Belanda disebut “*geschiedenis*”, dalam bahasa Inggris “*history*”. Selain itu berasal dari bahasa Arab, “*syajarah*” atau “*syajaratun*” yang artinya pohon kehidupan, silsilah, asal-usul, atau keturunan (Isjoni, 2007:17).

E.H. Carr (2014:71) dalam bukunya *Apa Itu Sejarah?* Menyatakan bahwa sejarah adalah proses sosial. Dalam proses tersebut, individu-individu terlibat sebagai makhluk sosial. Proses interaksi bolak-balik antara sejarah dan fakta-faktanya adalah dialog yang terjadi bukan antara individu-individu yang abstrak dan terisolasi, melainkan antara masyarakat hari ini dan masyarakat masa lalu. Carr juga meminjam penjelasan yang dipakai oleh Burckardt yang menyatakan bahwa sejarah adalah “catatan tentang apa yang dianggap layak dicatat oleh satu masa tentang masa lainnya.”. masa lalu hanya dapat kita pahami dengan jelas dari sudut pandang masa kini; dan

kita juga dapat benar-benar memahami masa kini hanya dari sudut pandang masa lalu. Memungkinkan manusia memahami masyarakat masa lalu dan Meningkatkan penguasaannya terhadap masyarakat masa kini adalah fungsi ganda sejarah.

Penjelasan menarik dikemukakan oleh Rowse (2014:168) yang menyatakan bahwa “sejarah adalah sekolah bagi akal sehat.” Ini merujuk pada pengertian yang Rowse uraikan sendiri yang menyatakan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang penilaian. Sepanjang waktu sejarah bersinggungan dengan manusia dan masalah mereka, publik dan pribadi, sosial dan individu. Bahkan di sekolah-sekolah sejarah membangkitkan penilaian terhadap perilaku manusia karena merupakan perpanjangan penalaran dari pengalaman kita.

Sedangkan Kartodirdjo (2014:16) membagi pengertian sejarah menjadi dua yaitu pengertian sejarah secara subjektif dan objektif. Dalam artian subjektif yaitu sebagian orang memaknai sejarah sebagai cerita sejarah, pengetahuan sejarah, dan gambaran sejarah. Dengan kata lain sejarah dalam arti subjektif yaitu sebagai konstruk yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Sedangkan dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya. Burkhardt dalam (Kocher,2008:2) berpendapat bahwa sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi yang lain.

Kuntowijoyo (2013:13) menjelaskan bahwa sejarah adalah cara untuk memandang masa lampau. Terdapat dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampainya yaitu melestarikan masa lampainya atau menolaknya. Melestarikan masa lampau berarti menganggap masa lampau itu penuh makna. Hal ini serupa dengan pendapat dari Sidi Gazalba (1966:11) yang mengemukakan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan kepehaman tentang apa yang sudah berlalu itu. Sedangkan Moh. Ali (1965:7-8), lebih memperinci lagi penjelasannya tentang sejarah. Ia menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal sebagai berikut: (1) perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar; (2) cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah uraian kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau yang mempunyai pengaruh terhadap keadaan-keadaan yang terjadi setelahnya. Dengan kata lain sejarah adalah peristiwa besar dan unik dan disusun secara ilmiah, secara sistematis dan terstruktur lengkap dengan fakta dan data yang diajukan beserta penjelasan-penjelasanannya.

c. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Berkaitan dengan sejarah, Widjaya (dalam Wibowo, 2012:10) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Selanjutnya Isjoni (2007:13) menyatakan bahwa :

“pembelajaran sejarah mempunyai peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau”

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang merupaka satu kesatuan. Pada hakekatnya pembelajaran sebagai sistem merupakan satu kesatuan berbagai unsur / elemen yang memiliki hubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan sistem tersebut.

1) Komponen-Komponen Pembelajaran sejarah

Di dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang menyusun suatu pembelajaran yaitu (1) tujuan, (2) bahan pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran, (4) metode, (5) media, (6) sumber penunjang, (7) evaluasi (Agung dan Wahyuni 2013:104). Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku peserta didik bertambah. Tujuan pembelajaran mengacu pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Bahan pembelajaran mengacu pada sesuatu yang menjadi isi kurikulum. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dalam

pendidikan yang berlangsung didalam atau luar. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantumenyampaikan informasi. Sumber penunjang belajar adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar. Evaluasi merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggara pendidikan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu mengembangkan perencanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, pembuatan perencanaan atau desain pembelajaran berfungsi untuk memudahkan serta memberikan efektifitas dalam pembelajaran agar tujuan yang hendak dicapai bisa dengan mudah terlaksana. Seperti yang telah diutarakan oleh Sri Narwati (2012:33) perencanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

2) Tujuan Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Sehingga pembelajaran sejarah memiliki tujuan tersendiri. Seperti yang

diungkapkan oleh Hasan (dalam Wibowo: 2012: 17) bahwa pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan dasar haruslah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu posisi disiplin ilmu sejarah sebagai sumber materi untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlakukan peserta didik.

Daliman (2012:56) pengajaran di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir histori dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpola secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda.

Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Aman, 2011:58) menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah secara rinci memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendidikan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun Internasional.

Berbagai tujuan yang telah dipaparkan kaitannya dengan tujuan mempelajari sejarah, bahwa pada dasarnya sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran sejarah.

d. Paradigma Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didiklah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.

Konstruktivisme juga sebagai pembelajaran yang bersifat *generative*, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep,-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Konstruktivisme sebenarnya bukan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman.

Oleh karena itu, Slavin (2009:10) menyatakan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlihat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Selain itu, Jean Piaget dan Vygotsky juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara koseptual.

Beberapa pandangan tokoh-tokoh besar konstruktivisme antara lain konsep Jean Piaget dan Vygotsky tentang belajar yang merupakan dasar bagi pendekatan konstruktivisme dalam belajar.

1) Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Menurut Piaget (dalam Dale H. Schunk, 2012: 107-108) manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman

yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Proses organisasi adalah kegiatan ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut.

Proses adaptasi adalah kegiatan yang berisi dua kegiatan.

- a) Menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi.
- b) Mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan.

Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar (Suyono, 2004:109) yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.

- a) Skemata yaitu manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- b) Asimilasi yaitu penyerapan informasi atau pengalaman baru dalam pikirannya dan memadukan stimulus dengan perilaku yang sudah ada dalam diri.
- c) Akomodasi yaitu menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.
- d) Keseimbangan yaitu keserasian antara asimilasi dan akomodasi dalam diri seseorang agar terjadi efisiensi interaksi dalam lingkungannya.

Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses kesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Berkaitan dengan penelitian ini, penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa (Fosnot, 1996; Lorsbach dan Tobin, 1992). Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang mahasiswa sejarah sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-

objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu.

Perlu disadari bahwa peserta didik adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Peserta didik perlu menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah peserta didik perlu menguasai bagaimana caranya belajar (Novan & Gowin, 1984). Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Ditekankan juga dalam penelitian ini, pandangan konstruktivisme memberikan penekanan bahwa belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental mahasiswa sejarah secara aktif. Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman tentang objek tertentu menjadi lebih kokoh. Berdasarkan pemikiran-pemikiran inilah yang menyebabkan di dalam proses pembelajaran mahasiswa sejarah harus terus didorong untuk memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan penalaran terhadap apa yang mereka pelajari, dengan cara mencari makna, membandingkan sesuatu yang harus dipelajari dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Jadi, belajar dalam hal ini lebih menitikberatkan pada pengembangan pemikiran yang memungkinkan mahasiswa sejarah mampu

memberdayakan fungsi-fungsi fisik dan psikologis dirinya secara menyeluruh. Itulah sebabnya konstruktivisme menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis multikultural.

2. Model Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran memegang peran utama dalam keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran itu sendiri dilakukan oleh dua komponen yaitu guru dan siswa. Kedua komponen ini harus sadar bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus dalam keadaan kondusif dengan menggunakan sarana atau sumber yang dapat menunjang pembelajaran yang berlangsung. Hubungan dan keterkaitan antara dua komponen ini dikenal dengan nama model pembelajaran.

Model rancangan pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai tampilan grafis, suatu kerangka konseptual yang melukiskan aturan yang sistematis dalam mengorganisasikan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis dan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan (Prawiradilaga, 2007:33)

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk

kurikulum (rencana pembelajaran angka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012:133). Model pembelajaran sendiri bukannya tanpa pilihan. Model pembelajaran mempunyai banyak bentuk dan pilihan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan guru. Hal terpenting dalam penggunaan model pembelajaran adalah tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Di sisi lain Joyce (dalam Trianto, 2007:5) mengungkapkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Wina Sanjaya (2008:77-78) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Beberapa ciri tersebut antara lain (1) rasional teoretik yang logis disusun oleh para pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang dapat diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan terstruktur dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang telah dicanangkan. Model pembelajaran dijadikan sebagai gaya dalam melakukan pembelajaran di kelas.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Robert E. Slavin (2009: 4-5), bahwa model pembelajaran yang bersifat kooperatif mempunyai keistimewaan sendiri. Keistimewaan model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk dapat memunculkan pola interaksi antar peserta didik, diperlukan sebuah rancangan tugas yang dibuat oleh guru yaitu tugas kelompok sehingga tercipta suatu kegiatan peserta didik berupa kerja sama antar anggota kelompok.

Dalam konsep yang luas, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menciptakan sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru (*multy way traffic communication*). Dalam sistem belajar kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu anggota kelompoknya untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat penting, baik itu menyangkut pembelajaran di kelas, atau pun di luar kelas untuk mengawasi peserta didik. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2010: 132-133), suatu model pembelajaran merupakan gambaran dari lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Pada hakekatnya, suasana pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, atau pun bagaimana cara belajar yang baik.

Dalam kenyataan yang sesungguhnya, hasil akhir berupa nilai prestasi menjadi tujuan utama pembelajaran dibandingkan manfaat yang diterima oleh peserta didik saat proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Joyce dan Weil, yaitu pentingnya manfaat sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didiknya di masa yang akan datang (Rusman, 2010: 133). Oleh karena itu, proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna untuk menggambarkan kekinian saja, akan tetapi juga harus berorientasi ke depan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar harus dapat memberikan manfaat pada setiap peserta didik, terutama kemampuan berpikir kritis. Hal ini jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah manfaat dari model pembelajaran ini harus dapat

meningkatkan daya pikir kritis peserta didik untuk pemahaman terhadap materi.

d. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Menurut Rusman (2014: 220), Strategi belajar kooperatif tipe GI pertama kali dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang. Masing-masing kelompok yang telah terbentuk menganalisis permasalahan terkait materi yang sedang dibahas. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan-temuan mereka.

Model *Group Investigation* ini sangat baik dalam hal memacu keaktifan para peserta didik dalam proses belajar di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Agung dan Suryani (2012: 86), pada tahap investigasi kelompok ini setiap anggota kelompok harus berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Para anggota kelompok harus aktif saling berdiskusi, mengklarifikasi serta mensintesa semua gagasan. Maka dengan itu peserta didik akan di tiap kelompoknya masing-masing akan berlomba untuk senantiasa aktif dan memberikan kontribusi maksimal terhadap kelompoknya.

Huda (2013: 293) secara rinci memaparkan langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe GI ini. Para peserta didik memilih topik

yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap beberapa subtopik yang telah dipelajari, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Adapun sintak pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Seleksi topik: Setiap kelompok memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru.
- 2) Perencanaan kerja sama: peserta didik dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.
- 3) Implementasi: peserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan keterampilan dengan variasi yang luas.
- 4) Analisis dan sintesis: peserta didik menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- 5) Penyajian hasil akhir: semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari
- 6) Evaluasi: Peserta didik dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas secara keseluruhan.

e. Model Pendekatan Pendidikan Nilai

Menurut Tilaar (1999: 88) pendidikan nilai hanya dapat diukur apabila nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik dilaksanakan atau direalisasikan di dalam berbagai lingkungan peserta didik tersebut. Proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tergantung pada tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik. Hal yang terpenting dalam pendidikan nilai adalah nilai-nilai tersebut terwujud dalam setiap segi kehidupan. Perwujudan nilai tersebut di dalam kehidupan lingkungan pendidikan sekolah antara lain ketertiban, mentaati peraturan sekolah, disiplin, jujur dan lain sebagainya. Di dalam perkembangan kepribadian peserta didik yang bertalian dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai, erat kaitannya dengan berkembangnya kemampuan daya pikir kritis peserta didik.

Adapun pendidikan nilai menurut Hill (dalam Adisusilo, 2014:70-71), mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisoional, mengembangkan diri sehingga berketerampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang

lain, dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya.

Para pakar pendidikan nilai seperti Superka dan Simon sepakat bahwa dewasa ini yang amat perlu disempurnakan adalah pendekatan dari metode pembelajaran nilai oleh para pendidik, agar nilai-nilai tidak saja dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan konret sehari-hari. Superka (1976) menunjuk beberapa pendekatan dan metode dalam pendidikan nilai, yaitu:

- a) Pendekatan dan metode penanaman nilai (*inculcation approach*).
- b) Pendekatan dan metode perkembangan moral kognitif (*vognitive moral development approach*).
- c) Pendekatan dan metode pembelajaran berbuat (*action learning approach*).
- d) Pendekatan dan metode klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Sedangkan menurut Simon,dkk (1972) menggolongkan pendekatan pendidikan nilai sebagai berikut:

- a) Memoralisasi (*moralizing*).
- b) Bersikap membiarkan (*laissez-fair attitude*)
- c) Menjadi model (*modeling*)
- d) Teknik pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification technique approach*) yang dikenal dengan istilah VCT.

Semua model pendekatan nilai yang disebutkan di atas tersebut adalah terkait teknik pengajar dalam menemukan nilai-nilai yang

terkandung dalam materi pembelajaran. Guru harus memiliki pertimbangan yang baik untuk menentukan model pendekatan mana yang cocok dengan materi yang diajarkan.

f. Model Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

Teknik yang lazim disebut VCT ini dapat diartikan sebagai teknik pengajaran yang membantu peserta didik dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik (Sanjaya, 2014: 284). Model pembelajaran VCT dikembangkan pertama kali oleh Louis Raths tahun 1950 dari Universitas New York (Elmubarok, 2009:71). VCT adalah model pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisa, mengambil sikap sendiri terkait dengan nilai apa saja yang dianggap baik dan perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Senada seperti yang dikatakan Louis Raths, Howe (1975: 19) berpendapat bahwa model klarifikasi nilai ini adalah proses pemilihan dan penentuan nilai (*the proses of valuing*) serta sikap terhadapnya dan bukan isi nilai-nilai atau daftar nilai-nilai hidup. Juga bukan untuk melatih peserta didik menilai salah benarnya suatu nilai, tapi melatih peserta didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas. Jadi fokusnya adalah bagaimana orang sampai pada pemilikan nilai-nilai tertentu dan menginternalisasikannya dalam tingkah

laku serta sikap. Proses penentuan nilai dan sikap mencakup tujuh subproses atau aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga kategori.

Jarolimex (dalam Sanjaya, 2014: 285) menjabarkan langkah pembelajaran VCT dalam tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat:

- 1) Kebebasan Memilih, mencakup tiga kegiatan yaitu memilih secara bebas, memilih dari berbagai macam alternatif, memilih setelah melakukan analisis secara cermat.
- 2) Menghargai Nilai. Tahap ini mencakup dua kegiatan yaitu bangga akan nilai yang dipilih dan menegaskan nilai yang telah dipilih sebagai bagian integral dirinya.
- 3) Berbuat, mencakup dua kegiatan yaitu kemauan mencoba melaksanakan dan menerapkan nilai yang telah dipilihnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pendekatan nilai dengan teknik VCT ini adalah model pendekatan nilai yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih nilai yang diamati dalam materi, menghargai nilai yang telah ditemukan dan menerapkan nilai yang telah dipilih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Biografi Kiai/Ulama

a. Pengertian Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi, secara sederhana dapat dikatakan

sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku.

Kuntowijoyo (2003:203) menyatakan bahwa Biografi adalah juga sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, Negara atau bangsa. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar. Malah, ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Melalui biografi, kita dapat memahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan social politiknya. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara kronologis. Beberapa periode waktu tersebut dapat dikelompokkan berdasar tema-tema utama tertentu (misalnya "masa-masa awal yang susah" atau "ambisi dan pencapaian"). Walau begitu, beberapa yang lain berfokus pada topik-topik atau pencapaian tertentu.

Peter Carey (2014: ix) menegaskan bahwa biografi sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap sejarah. Di banyak negara lain di dunia, tokoh nasional atau tokoh penting lainnya telah menjadi subyek banyak penulisan biografi dan kajian sejarah. Setidaknya biografi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang kehidupan para tokoh masa lalu yang sangat berperan terhadap pembangunan bangsa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa biografi adalah suatu kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang yang bersumber pada subjek rekaan (non-fiction / kisah nyata). Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, tetapi juga menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut yang menonjolkan perbedaan-perbedaan termasuk pengalaman pribadi.

b. Pengertian Kiai/Ulama

Jika dicermati di masyarakat, istilah Kiai sebenarnya hanya digunakan oleh salah satu golongan saja yaitu masyarakat yang berlatar belakang *Nahdlatul Ulama* (NU) atau lazim disebut kalangan *Nahdliyin*. Lebih khusus lagi, masyarakat yang sangat mempunyai penghargaan tinggi kepada Kiai adalah masyarakat NU yang beretnis Madura baik yang berdomisili di Madura atau di luar Madura seperti halnya di Situbondo yang digunakan sebagai lokasi penelitian ini. Situbondo, walaupun secara administratif letaknya di Jawa, tetapi hampir seluruhnya masyarakat di

kota ini adalah masyarakat Madura yang sangat memberikan penghormatan yang tinggi pada Kiai.

Menurut Kuntowijoyo (2002:333), Kiai adalah elite desa, yang khusus menangani ritual keagamaan. Pengetahuan mereka tentang Islam menjadikan mereka orang paling terdidik di desa-desa. Para Kiai inilah yang menjadi pemimpin masyarakat desa khususnya komunitas orang-orang Madura di desa-desa. Namun pada gilirannya, pengaruh Kiai bukan hanya di desa-desa namun bisa berkembang pada tingkat nasional. Dalam perkembangannya, Kiai atau Ulama sudah berkembang tidak saja sebagai pemimpin agama yang basisnya hanya di desa-desa. Lebih dari itu, Kiai sudah sedemikian mempunyai arti yang penting bagi perjalanan bangsa.

Menurut Ziemek (1986: 192) Kiai tidak saja dinilai sebagai pemimpin informal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifikasi penerus Nabi Muhammad. Predikat kekiaian yang diberikan oleh masyarakat atas dasar keunggulan yang dimilikinya, misalnya kedalaman ilmu, keturunan, dan kekayaan ekonomi. Keunggulan tersebut dipergunakan oleh mereka untuk mengabdikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, para kiai selalu menyatu dengan lingkungan dan masyarakatnya, termasuk lingkungan bangsa-negara. kedudukan itu tentunya memungkinkan kiai mempunyai peranan yang signifikan di dalam masyarakat yang menjadi pengukutnya, baik di bidang keagamaan maupun bidang ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kiai adalah elite agama Islam yang diakui kepemimpinannya oleh masyarakat tertentu yaitu kalangan Nahdlatul Ulama. Kiai dianggap sebagai pemimpin agama yang fatwa-fatwanya menjadi dasar pertimbangan bagi tindakan masyarakat yang mengikutinya.

c. Peranan Kiai dalam Perkembangan Bangsa dan Negara

Keterkaitan para kiai dengan perkembangan bangsa dan negara bisa dilacak sejak kedatangan Islam di Nusantara. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (1982: 58), sejak Islam menjadi agama resmi orang Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau kiai dalam bentuk hierarki kekuasaan yang lebih rumit. Sebab, para kiai yang sepanjang hidupnya memimpin aktivitas kehidupan keagamaan masyarakat juga telah memperoleh pengaruh politik.

Fachry Ali (dalam Gunawan, 2004:238) menggambarkan dengan baik sekali bagaimana secara sosial dan politik peran Kiai sangat berpengaruh di tengah masyarakat. Fachry Ali mencontohkan betapa pentingnya peran Kiai dan haji pada peristiwa pemberontakan petani Banten yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo. Para pemimpin tradisional komunitas agama ini (Kiai), adalah para pemimpin lokal yang bebas, yang keberadaannya tidak bersangkutan paut dengan jaringan birokrasi pemerintah kolonial. Karena itu, pengaruh dan “kekuasaan” politik yang dipegang Kiai tidaklah bersumber dari struktur kekuasaan kolonial, melainkan pada kecakapan dan pengetahuannya tentang seluk beluk agama Islam.

Dapat dipahami, bahwa memang para Kiai dan pengikutnya (golongan Islam) pada masa pemerintahan kolonial Belanda adalah komunitas yang terasing. Bahkan Van Nieuwenhuijze (1958: 1-2) secara ekstrim mengatakan komunitas Islam ini sebagai *Primitive-Community* atau *Closed-community*

The usual name for the type of religious-cultural-social life which, in Indonesia as in other parts of the Muslim world, from the substratum beneath Islam, is 'primitive community'. ... 'primitive community' must be taken here as a type of social identity which, from the point of view of practical demonstration of theoretical concepts, comes nearest to 'closed community'. In this connection the theoretical concept 'closed community' should be taken as indicating a group of human being existing as a self-integrated, isolated-and-independent, self-sufficient unit which is closed with regard to the rest of human race, that is, in as far as its members can be aware of the existence of it.

Menurut Fachry Ali (2004:249-250), dalam masyarakat Islam yang terisolir, para Kiai dan Haji menduduki tempat teratas dalam hal pengaruh terhadap masyarakat. Harus ditekankan di sini bahwa bukan pemerintah kolonial yang menempati kedudukan paling atas dalam masyarakat Islam tersebut. Para Kiai, merujuk pada istilah yang diberikan oleh Kuntowijoyo, bertindak sebagai *broker* kekuatan sosial dan politik masyarakat. Sementara para petani dan pedagang dalam lingkup Kiai tersebut, bertindak sebagai pendukung dan pengikut yang setia.

Tidak seekstrim Van Nieuwenhuijze, Fachry Ali menganggap komunitas ini, jika dilihat dari perspektif politik bukanlah bagian dari warga negara Hindia Belanda. Komunitas ini adalah komunitas tersendiri yang batas-batasnya diciptakan oleh garis Islam. Islamlah yang menjadi batas pengikat dan yang mempersatukan komunitas-komunitas itu. Dengan tegas, secara

sosial dan politik, mereka adalah komunitas yang terpisah dari masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda (Gunawan, 2004:250)

Dapat disimpulkan bahwa peranan Kiai dalam perjalanan bangsa Indonesia sangat besar jika melihat dari sejarah perkembangan masyarakat di Indonesia. Kiai mampu menjadi pemimpin di dalam masyarakat yang berani menentang penjajahan. Peran Kiai sebagai *culture broker* terhadap kekuatan-kekuatan pemerintah kolonial.

4. Eksplanasi Sejarah

a. Pengertian Eksplanasi Sejarah

Menurut Mohamad Hadi Sundoro (2009:133) Eksplanasi sejarah merupakan padanan kata dari penjelasan sejarah atau keterangan sejarah. Fakta mengandung unsur kepastian yang tidak dapat disangsikan, meskipun persoalan tentang fakta yang tidak disangsikan kebenarannya dapat diperdebatkan.

Sebelum menjelaskan terlalu panjang mengenai eksplanasi sejarah, harus dibedakan dahulu pengertian antara eksplanasi dan deskripsi. Acapkali dalam penggunaan bahasa biasa istilah-istilah deskripsi dan eksplanasi disamakan saja karena dianggap sinonim meskipun keduanya sebenarnya dapat dibedakan. Pertanyaan-pertanyaan *what, where, when, dan who*, adalah pertanyaan-pertanyaan deskriptif dan jawaban-jawaban yang diberikan juga hanya bersifat faktual (Sjamsuddin, 2007:149). Dalam eksplanasi, pertanyaan *why* dan *how* mendapat perhatian besar walau sama sekali tidak

mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya deskriptif seperti di atas.

Hal ini senada dengan pernyataan Berkhofer yang menyatakan bahwa para sejarawan tidak puas dan berhenti pada pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan jawaban-jawaban faktual saja. Pertanyaan-pertanyaan *mengapa (why)* dan/atau *bagaimana (how)* adalah pertanyaan-pertanyaan analitis kritis yang menuntut jawaban-jawaban yang analitis kritis pula yang akhirnya bermuara pada suatu *penjelasan (eksplanasi)* atau *keterangan sintesis sejarah*. Jawaban-jawaban faktual meskipun juga perlu tetapi bukan sejarah itu sendiri, melainkan masih merupakan kronik (*chronicle*). Adapun sejarah yang “sebenarnya” atau “asli” ialah jika dapat menjelaskan atau memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa (Sjamsuddin, 2007:149)

Sedangkan Suhartono (2010:44) menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan oleh Berkhofer bahwa, baik jawaban faktual deskriptif maupun kritis analitis sangat diperlukan dalam penjelasan sejarah. Jawaban faktual deskriptif sangat memuaskan meski baru pada tingkat kronik. Jawaban yang tuntas harus sampai pada jawaban kritis analitis, yaitu jawaban yang sebenarnya diharapkan (*history proper*). Jadi sebenarnya terjadi saling ketergantungan. Dengan demikian, penjelasan akan sangat lengkap dan kuat jika memadukan komponen-komponen itu.

Untuk mempermudah pengertian pada eksplanasi sejarah, Kuntowijoyo (2008:10) merumuskan tiga pegangan pokok dalam eksplanasi sejarah: (1) penjelasan sejarah adalah *hermeneutics* dan *verstehen*, menafsirkan dan

mengerti; (2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; dan (3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal.

Setiap penjelasan sejarah, dengan demikian, senantiasa berkenaan dengan peristiwa tunggal. Fakta-fakta sejarah harus direnungkan, diselami untuk dapat memahami pemikiran, kejiwaan yang ada di dalamnya. Seorang sejarawan harus dapat menghayati setiap peristiwa yang terjadi dengan pemahaman yang mendalam pada suatu peristiwa sejarah yang diamatinya. Dengan benar-benar menjiwai pada suatu peristiwa sejarah dan para tokoh pelakunya, sejarawan akan mampu memberikan penjelasan yang sifat utuh menyeluruh dan komperhensif.

b. Model-Model Eksplanasi

Dalam penjelasan sejarah sebenarnya ada masalah mendasar yang bertolak dari sikap skeptis para ahli filsafat sejarah yang sebenarnya bertolak dari sikap skeptis para ahli filsafat sejarah yang mempertanyakan apakah pengetahuan sejarah dapat objektif dan dapat diandalkan (reliable). Persoalan-persoalan ini terutama datang dari penganut tradisi empiris-positivis yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang ilmu alam sebagai standar objektivitas dan keterandalan (reliabilitas) semua disiplin ilmu. Dalam hal ini timbul dua kubu besar di antara para ahli filsafat sejarah (dan/atau sejarawan sendiri). Christopher Llyod menamakan masing-masing ini dengan sebutan goongan “naturalisme” dan golongan “historikalisme”. Aliran naturalis berpendapat bahwa sejarah harus dimengerti alam, sedangkan aliran

historikalisme berpendapat bahwa sejarah itu unik, merupakan diskursus, ilmu tersendiri (Sjamsuddin, 2007: 151).

Selain daripada itu ada pula model-model penjelasan sejarah yang mengambil jalan tengah di antara kedua ekstrim itu atau juga yang menggunakan pendekatan-pendekatan lain.

1) Kausalitas

Leopold Von Ranke mengeluarkan diktum bahwa hendaklah sejarawan menulis *wie es eigentlich gewesen* (sebagaimana sebenarnya terjadi). Artinya, sejarawan harus tunduk pada fakta, sejarawan harus punya integritas, dan sejarawan harus objektif (*impartial*, tidak boleh memihak). Maksudnya supaya sejarah sama objektivitasnya dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi, masalah imparsialitas menimbulkan persoalan bagi sejarawan. Bagi sejarawan tidak ada “kitab” yang membuatnya imparsial, dia berkewajiban membuat reproduksi (rekonstruksi) sejarah berdasar pemahamannya sendiri. Tetapi jangan dianggap sebagai kekurangan kalau penjelasan sejarah itu tidak sama satu dengan lainnya. Demikianlah, analisis kausalitas sejarah itu *multi-interpretable* (Kuntowijoyo, 2008:40)

Dari penjelasan Kuntowijoyo di atas maka perlu diperhatikan, bahwa dalam eksplanasi sejarah yang di dalamnya terdapat unsur deskripsi dan kausalitas, kebenaran sejarah tidaklah bersifat mutlak. Analisa kausalitas sejarah itu bersifat *multi-interpretable*. Artinya, peristiwa

sejarah itu tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tetapi banyak faktor. Penyebab terjadinya peristiwa tidak monofaktor melainkan multifaktor.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992: 94) bahwa suatu penjelasan sejarah akan mendapat tuntutan untuk secara eksplisit memberikan uraian tentang sebab-sebab atau kausalitas peristiwa itu. Biasanya suatu narasi penuh dengan data deskriptif memenuhi keinginan kita untuk tahu, tetapi kesemuanya itu bagi pendengar yang cermat masih belum memuaskan karena selalu timbul pertanyaan, seterusnya bagaimana? (*what next?*) Kepuasan itu baru akan diperoleh setelah diterima penjelasan mengenai sebab-sebabnya; jadi, kausalitas peristiwa.

Dalam kausalitas inilah dituntut kemampuan si pengisah untuk bercerita dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, bergairah, dan hidup. Di sinilah dibutuhkan penjelasan mengenai sebab-sebab terjadinya peristiwa secara komperhensif. Artinya, dalam penjelasan sejarah dibutuhkan kajian mengenai kondisi lingkungan dan konteks sosio-kultural yang mempengaruhi. Pendeknya, diperlukan pendekatan dari disiplin ilmu lain untuk mengkaji secara mendalam suatu peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 1992: 2).

2) *Covering Law Model*

Istilah *Covering Law Model* diberikan oleh ahli filsafat sejarah William Dray sebagai salah satu bentuk teori eksplanasi untuk segala macam penyidikan, termasuk sejarah. Sebagaian besar ahli filsafat sejarah

analitis (menurut tradisi empirisme-positivisme dari kubu naturalis) telah mencoba memaksakan pengetahuan sejarah itu ke dalam suatu formula “hukum umum” (*general law*). Penjelasan sejarah seperti juga ilmu alam bertujuan membuat hubungan-hubungan kausatif yaitu penjelasan ilmiah mengenai peristiwa-peristiwa yang hanya diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa itu di bawah hipotesis, teori, atau hukum umum (Sjamsuddin, 2007:162)

Model LCM ini berjalan mengikuti silogisme. Eksplanan (penjelas) berupa hukum universal yang terdiri dari premis mayor dan premis minor yang menghasilkan konklusi dan deduksi logis yang menjelaskan suatu peristiwa. Jadi, menurut model ini, hukum universal juga berlaku bagi kejadian khusus (Suhartono, 2010:46).

Ankersmit (1987:130) sedikit mengkritik model ini yang memandang sejarah tidak sebagai kejadian yang unik. Menurut Ankersmit, CLM membuka jalan untuk menerangkan peristiwa sejauh peristiwa itu termasuk jenis peristiwa tertentu. Dengan demikian, model CLM ini hanya menerangkan rentetan peristiwa tidak memandang keunikan peristiwa tersebut secara mendalam atau hal-hal yang bersifat individual.

3) Hermeneutika

Hermeneutika sebagai suatu teori banyak menyangkut pada garapan atau bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutika didefinisikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip metodologi, interpretasi, dan eksplanasi, khususnya studi tentang prinsip-prinsip interpretasi Bibel.

Menurut Scheleiermacher, dalam konsep hermeneutika melibatkan penerjemah atau pengarang yang menulis sebuah teks. (Sundoro, 2009:157)

Gottschalk (2008:108) menganggap bahwa masalah hermeneutika adalah masalah yang penting dalam sejarah. Ini berkaitan dengan pemahaman terhadap teks sejarah yang nantinya akan diinterpretasikan oleh seorang sejarawan untuk menjadi suatu tulisan sejarah.

Hal ini sungguh tepat karena sebagai sejarawan, untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau dengan perantara teks-teks, harus dapat masuk ke dalam peristiwa tersebut. Sejarawan seolah-olah dapat mementaskan kembali pengalaman dan proses psikologi dan intelektual yang dahulu dirasakan seorang pelaku sejarah.

c. Kaidah-kaidah eksplanasi

Penjelasan sejarah dapat juga dipahami sebagai penjelasan sebab-akibat (penjelasan kausal) (Kuntowijoyo, 2008:10). Namun pekatan sebab-akibat saja dan meninggalkan penjelasan yang lain berarti sebuah reduksi atas hakekat sejarah. Yaitusejarah adalah ilmu mandiri (Kuntowijoyo, 2008:2). Mandiri berarti memiliki filsafat sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.

Berikut beberapa kaidah-kaidah dalam penjelasan sejarah:

- 1) *Regularity* (Keajegan, keteraturan, konsisten). *Regularity* dimaksudkan sebagai cara menjelaskan hubungan kausal antar peristiwa. *Regularity* adalah penjelasan antar peristiwa yang mengandung prediksi sejarah

menjadi penjelasan dalam peristiwa. Di dalam peristiwa terdapat hubungan terhadap peristiwa yang terjadi di suatu daerah yang lain yang diakibatkan peristiwa utamanya. Dapat dikatakan bahwa peristiwa yang satu akan menimbulkan peristiwa-peristiwa lainnya yang berada di tempat lain.

- 2) *Generalisasi*, adalah membandingkan banyak unit sejarah yang memiliki persamaan karakteristik tertentu. Antara peristiwa yang terjadi dibandingkan dengan peristiwa lain yang memiliki kemiripan atau persamaan karakteristik peristiwa itu sendiri.
- 3) Inferensik *statistic*, metode statistik. Akan muncul dalam penjelasan sejarah kuantitatif. Kuantitatif dalam penulisan sejarah berguna untuk memverifikasi generalisasi (pernyataan-pernyataan umum). Dengan kuantitatif berakhirlah sejarah yang impresionsistik. Pernyataan-pernyataan mengandung kenyataan faktual seperti signifikan, meningkat, menyebar dan lain-lain, sebenarnya adalah pernyataan kuantitatif. Dengan kuantifikasi, pernyataan-pernyataan yang kabur bisa diukur persis.
- 4) Pembagian waktu dalam sejarah. Pembabakan waktu dalam sejarah akan muncul dalam penjelasan sejarah dengan periode-periode. Pembagian waktu dalam sejarah dengan meringkas dengan kata-kata sendiri dari ringkasan yang ada. Sejarah bergerak dalam ritme yang lembut, kelompok-kelompok muncul, dinasti-dinasti bangun, kerajaan berkembang. Sejarah juga bergerak silih berganti.

- 5) *Narative History*, menceritakan sejarah secara teratur. Membuat susunan peristiwa dalam sejarah secara teratur agar dapat mudah dipahami. Menyusun sejarah dengan merekonstruksi sejarah masa lalu, menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah sebuah cerita.
- 6) *Multi-Interpretable*. Ilmu sejarah yang dipahami sebagai menafsirkan, memahami, dan mengerti, cukup menjelaskan adanya subjektivisme dan relativisme dalam penjelasan sejarah. Sejarah adalah ilmu terbuka, maka sejarawan harus jujur, tidak menyembunyikan fakta dan bertanggung jawab atas keabsahan data-datanya.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh Fandri Minandar tahun 2013 dengan judul *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Arsi-Dokumen Untuk Meningkatkan Eksplanasi Sejarah Mahasiswa STKIP-PGRI Pontianak Kalimantan Barat*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas eksperimen (model pembelajaran berbasis arsip-dokumen) memiliki hasil yang lebih baik dibanding kelas kontrol (model pembelajaran biasa). Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji T 2,519 dengan taraf signifikansi $0,016 < 0,025$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan. Dengan kata lain model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan eksplanasi sejarah pada diri peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yadi Ruyadi tahun 2010 dengan judul *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, masyarakat Kampung Benda Kerep mempunyai pola pendidikan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. *Kedua*, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap siswa, sekolah dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan karakter di sekolah akan efektif apabila: (a) nilai dasar karakter berasal dari budaya sekolah, keluarga dan masyarakat, (b) program kurikuler dan ekstrakurikuler terintegrasi untuk mendukung pendidikan karakter, (c) kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan, pengganti orang tua di sekolah, pengayom, pengontrol dan pengendali terhadap perilaku budi pekerti siswa, dan (d) pelaksanaan pendidikan karakter berada pada situasi lingkungan budaya sekolah.

Ni Komang Sukariasih, 2014. *Biografi Jro Bayan: Studi Tentang Nilai-nilai Kepahlawanan dan Sumbangannya Bagi Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurnal pendidikan ini mencoba melihat pengaruh biografi tokoh terhadap pembelajaran sejarah di SMA. Kesimpulannya, nilai-nilai kepahlawanan yang ada dalam biografi tokoh lokal sangat bisa dijadikan alternatif penanaman nilai karakter bangsa dengan diajarkan pada pembelajaran sejarah. Selain karena familiar di telinga peserta didik, pemilihan biografi tokoh lokal dirasa efektif karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sendiri.

C. KERANGKA BERPIKIR

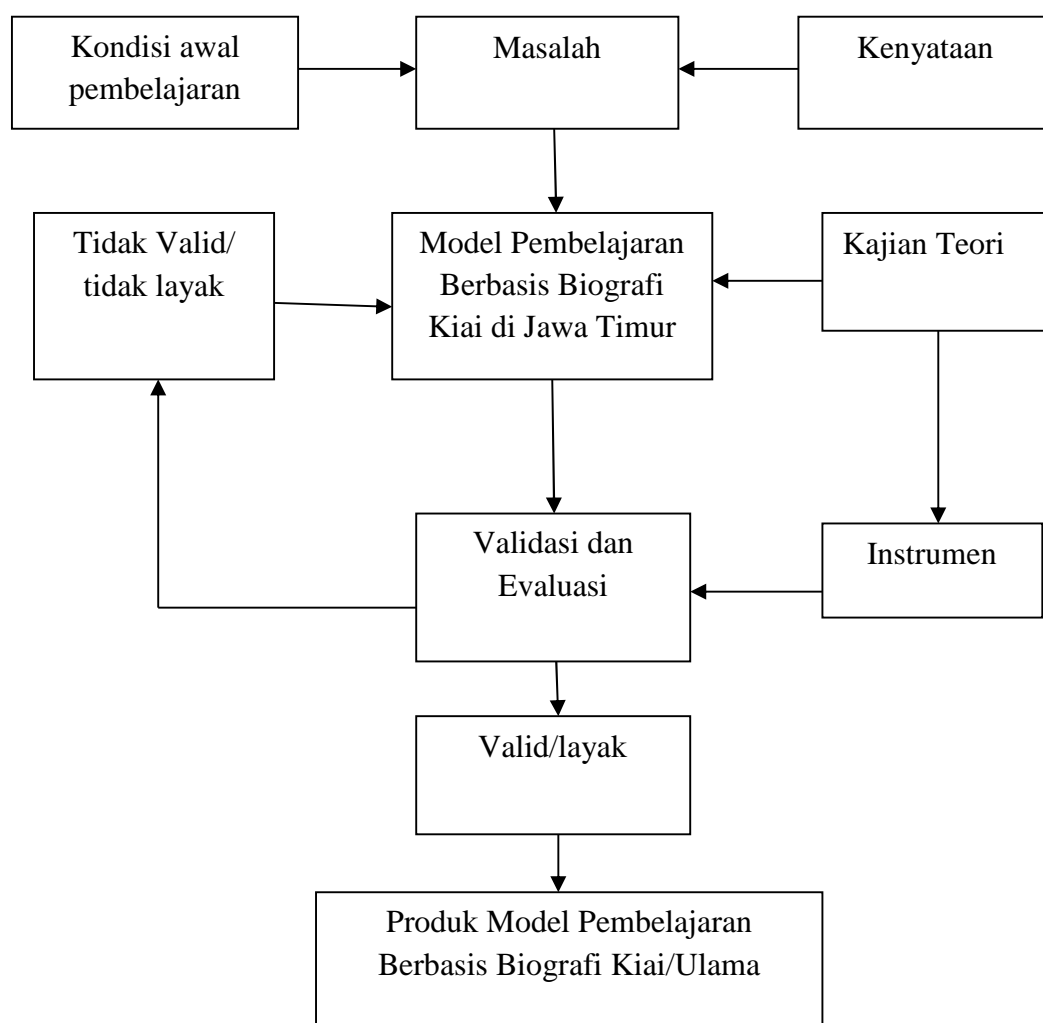
Situbondo yang dikenal dengan “kota santri”, masyarakatnya dikenal sebagaimana besarnya adalah kalangan *santri* yang sangat memberikan penghormatan yang tinggi terhadap Kiai. Ada banyak nama Kiai yang sangat dikenal dan dihormati di Situbondo, khususnya Kiai-kiai di Jawa Timur sendiri. Maka nantiya diharapkan pembelajaran sejarah berbasis biografi Kiai di Jawa Timur ini dapat meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Situbondo. Agar penelitian ini mengarah pada sasaran yang diinginkan, maka diperlukan tinjauan pustaka sebagai studi pendahuluan untuk dasar teori, dan pengumpulan sumber-sumber berkaitan dengan biografi Kiai yang akan diajarkan.

Tahap selanjutnya dalam studi pendahuluan yaitu melakukan pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Situbondo untuk melihat kondisi awal peserta didik mengenai kemampuan eksplanasi sejarah. Selain itu penelitian dilakukan dengan wawancara ke informan baik pengajar atau siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan informan tentang kemampuan eksplanasi sejarah.

Dalam aliran konstruktivis dikatakan bahwa belajar yang baik bagi peserta didik adalah dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar mereka untuk belajar, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Oleh karena itu model pembelajaran sejarah yang akan diterapkan menggunakan pembelajaran kooperatif dan menampilkan sumber belajar baru yang dekat dengan kehidupan

peserta didik sendiri, yakni berupa biografi Kiai yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Situbondo khususnya dalam kalangan peserta didik sendiri.

Model pembelajaran berbasis Biografi Kiai diperlukan guna meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah. Dan harapan yang mungkin terjadi adalah peserta didik menjadi pribadi yang cinta terhadap sejarahnya dan menjadi pribadi yang mampu menjelaskan sejarahnya dengan baik. Selain itu diharapkan juga peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai keluhuran yang ditinggalkan oleh tokoh di daerahnya yang merupakan salah satu pejuang mempertahankan kemerdekaan, walau setingkat daerah.



Gambar 1. Kerangka Berpikir